

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak dan dewasa dengan ditandai perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja usia antara 10-19 tahun adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia yang banyak disebut masa pubertas, dan dalam perkembangannya remaja melewati tahapan-tahapan yang mungkin dapat mengalami kontak terhadap lingkungan atau sekitarnya. Masa remaja diklasifikasikan menjadi masa remaja awal 10-13 tahun, masa remaja pertengahan 14-16 tahun, masa remaja akhir 17-19 tahun (Rohan dan Siyoto, 2013).

Perkembangan yang dinamis terjadi pada masa remaja dalam kehidupan individu dengan tanda-tanda pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial. Perubahan fisik yang terjadi antara lain timbul proses pematangan organ reproduksi, dan remaja juga mengalami perubahan psikologis. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan muncul dorongan seksual. Munculnya dorongan seksual pada remaja karena cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi. Perasaan suka terhadap lawan jenis atau tertarik dengan lawan jenis

merupakan proses perkembangan sosial yang terjadi pada remaja, yang kemudian dikenal dengan istilah berpacaran (Hurlock, 2014).

Remaja tidak lepas dari dunia berpacaran, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah ketertarikan kepada lawan jenis disertai rasa keinginan untuk memiliki. Remaja pada masa ini biasanya mulai "*naksir*" lawan jenisnya. Pacaran di kalangan remaja menjadi identitas yang menjadi suatu kebanggaan bagi remaja, dan sebaliknya remaja yang belum memiliki pacar oleh teman sebayanya akan dianggap kurang pergaulan, sehingga mencari pacar di usia remaja tidak saja menjadi kebutuhan biologis tetapi juga menjadi kebutuhan sosiologis, sehingga sebagian besar remaja sudah memiliki teman spesial yang disebut "pacar". Soal pacaran tampaknya menjadi gejala umum di kalangan remaja (El-Hakim, 2014).

Orientasi berpacaran saat ini pada kalangan remaja telah berubah, jika dulu tujuan dari pacaran untuk mencari calon pasangan hidup (suami istri), namun saat ini tujuan dari pacaran untuk gengsi, fantasi, bahkan eksploitasi seks. Berpacaran bagi remaja yang tumbuh dalam dunia modern seperti sekarang ini dianggap wajar-wajar saja. Pacaran dalam artian mengenal lawan jenis mungkin masih dapat ditoleransi (Wijayanti, 2017).

Faktanya remaja tidak lepas dari berbagai permasalahan. Salah satunya pernikahan dini. Pasca perubahan batasan usia menikah, permohonan dispensasi kawin di Jawa Tengah meningkat. Data Pengadilan Agama Jawa Tengah tahun 2019 terjadi peningkatan dispensasi sebesar 286,2 persen (F&N, 2019) Data tahun sebelumnya menurut Koalisi Perempuan Indonesia (KPI),

tahun 2016 ada 30.128 perempuan di bawah umur mengajukan dispensasi untuk melangsungkan pernikahan, dari jumlah tersebut yang disetujui hanya sekitar 2.900 anak. Berarti ada sekitar 30.000 anak melangsungkan pernikahan dengan cara menuakkan umur atau di bawah tangan. Data Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah mencatat hal yang serupa ada 30 ribuan kasus pernikahan dini, dari angka tersebut yang diberi dispensasi oleh kantor Pengadilan Agama hanya 10 persennya, atau hanya tiga ribu. Secara umum yang melatarbelakangi remaja menikah dini karena sudah melakukan seks pra nikah. Data tentang remaja melakukan seks pra nikah dapat dilihat pada hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP 2019) dengan hasil sebagian besar remaja wanita (81%) dan remaja pria (84%) telah berpacaran. Empat puluh lima persen remaja wanita dan 44 persen remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17. Sebagian besar remaja wanita dan remaja pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria) (Wijayanti, 2021).

Perilaku pacaran pada remaja dapat dipengaruhi beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain faktor predisposisi (pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sikap permisif remaja, karakteristik remaja, dan religiusitas), faktor yang memungkinkan (kondisi lingkungan yang kondusif seperti keterpaparan terhadap media pornografi, kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi, sosial ekonomi) dan faktor yang

memperkuat (peran orang tua, peran teman sebaya, juga peran guru) (El-Hakim, 2014).

Menurut Kusmiran (2014), faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada usia remaja berupa perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal. Peran orang tua yang kurang melalui komunikasi antara orangtua dengan remaja seputar masalah seksual memperkuat munculnya perilaku seksual yang menyimpang. Pengetahuan remaja yang rendah lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik, dan pengaruh teman sebaya juga mempengaruhi remaja dalam berperilaku seksual.

Perilaku pacaran terdiri dari 2 pola, yaitu pola pacaran sehat dan tidak sehat. Perilaku pacaran sehat menurut El-Hakim (2014) terdiri dari sehat secara fisik, psikis, sosial dan seksual. Pacaran yang sehat dapat berdampak pada kehidupan keluarga yang sehat juga, sedangkan efek dari perilaku seksual atau pacaran yang tidak sehat sampai dengan kehamilan pada remaja dinyatakan oleh kepala BKKBN di Indonesia, bahwa peningkatan perilaku seksual pranikah akan berdampak resiko tinggi salah satunya adalah kehamilan tidak diinginkan karena terjadi sebelum pernikahan terjadi. Setiap tahun terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran anak dari perempuan berusia di bawah 24 tahun, yang sebagian adalah KTD (BKKBN, 2013). Komplikasi saat kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama dari kematian pada remaja putri berusia 15-19 tahun di negara berkembang (WHO, 2010).

Sarwono (2012) berpendapat bahwa perilaku seksual pada remaja disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, karena masih banyaknya remaja yang kurang mengetahui tentang masalah kesehatan reproduksi sehingga berdampak pada perilaku seksual yang menyimpang. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menurut Karlina (2015) selalu sejalan dengan perilaku seksual, permasalahan yang dihadapi remaja dalam perilaku seksualnya adalah bagaimana mereka memiliki sikap yang sehat dan terhindar dari berbagai implikasi negatif dalam berpacaran.

Beberapa penelitian sudah menunjukkan bagaimana hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku pacaran pada remaja, sehingga literatur review ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dapat mempengaruhi perilaku pacaran remaja di masa sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dalam studi literatur review ini adalah

1. Bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi?
2. Bagaimana gambaran perilaku pacaran remaja dilihat dari tingkat pengetahuannya ?
3. Adakah hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku pacaran remaja, dan bagaimana pengaruhnya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku pacaran remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja
- b. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pola pacaran pada remaja
- c. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku pacaran remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan, pengetahuan bagi peneliti tentang cara sosialisasi kepada remaja tentang perilaku pacaran remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber bacaan, referensi dan memperluas wawasan mahasiswa Kebidanan tentang kesehatan reproduksi.

3. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat sebagai tambahan pengetahuan bagi remaja tentang bagaimana pacaran yang sehat dan menghindari kegiatan pacaran yang tidak sehat karena sudah mengetahui dampaknya.

4. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi wacana bagi masyarakat dalam perilaku pola pacaran pada remaja.